

## **Kebermaknaan Hidup Individu Dengan Gangguan Skizotipal Yang Memiliki Konsep Diri Indigo Eka Indah Fitrianti dan Yohanes Kartika Herdiyanto**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*ekaindahfitrianti@gmail.com*

### **Abstrak**

Setiap manusia memiliki kebermaknaan hidup yang unik, begitu pula dengan kasus individu dengan gangguan skizotipal. Salah satu ciri penderita skizotipal adalah adanya gangguan pemikiran yang mengarah pada hal-hal mistik (Halgin & Whitbourne, 2009), dalam hal ini meliputi kemampuan melakukan telepati, mengetahui kejadian pada masa lalu dan masa yang akan datang, serta kemampuan super lainnya yang mirip dengan karakteristik manusia indigo. Istilah anak dengan kemampuan khusus termasuk di dalamnya yakni anak istimewa dan berbakat, seperti anak genius, anak gifted, anak talented, maupun anak indigo yang punya indera keenam atau supernatural (Sunartini, 2009). Manusia indigo juga diyakini memiliki tujuan hidup yang berbeda dari manusia biasa pada umumnya. Hal tersebut mengarah pada teori Frankl yang menyatakan bahwa tujuan hidup adalah bagian dari kebermaknaan hidup (Bastaman, 2007). Maka dari itu, peneliti menilai bahwa keunikan kebermaknaan hidup manusia indigo beserta keterkaitannya dengan konsep diri dan gangguan pemikiran pada penderita gangguan skizotipal merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian melibatkan satu orang responden disertai dengan dukungan dari para informan. Penggalan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan penggunaan dokumen yang relevan. Hasil penelitian mampu menjelaskan kebermaknaan hidup responden dalam aspek penilaian kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, faktor-faktor pembentukan makna, serta proses perubahan bentuk kebermaknaan hidup. Temuan lainnya yakni mengenai konsep diri dan abnormalitas responden yang kemudian mengarah pada hasil yang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kebermaknaan hidup, konsep diri, dan abnormalitas.

Kata kunci: indigo, kebermaknaan hidup, konsep diri, gangguan skizotipal

### **Abstract**

Every human being has a unique meaning of life, as well as individuals with schizotypal disorder. One characteristic of schizotypal patients is the distortion of mind that leads to something mystical (Halgin & Whitbourne, 2009), in this case it includes the ability to perform telepathy, know events in the past and future, as well as super abilities more similar to the characteristics of indigo people. The term children with special abilities includes the ability to perform telepathy, know events in the past and future, as well as super abilities more similar to the characteristics of indigo people. The term children with special abilities includes special and gifted children, such as genius children, gifted children, talented children, as well as indigo children who have a sixth sense or supernatural capability (Sunartini, 2009). Indigo people are also believed to have a purpose of life that is different from ordinary people generally. It leads to Frankl's theory which states that purpose of life is part of the meaning of life (Bastaman, 2007). Therefore, researchers consider that the uniqueness of the meaning of life of indigo people and its association with the concept of self and distorted thinking on people with schizotypal disorder is important to investigate more deeply.

This study used a type of qualitative research with case study approach. The study involved one respondent along with the support of informants. Data collection was done through observation, interviews, and the use of relevant documents. The results of the study were able to explain the meaning of the respondents' lives tied to the aspects of meaningfulness of life assessment, the factors that affect the meaningfulness of life, factors of meaning formation, and the meaning of life deformation processes. Other findings were the respondents' self-concepts and abnormalities which then lead to a result which indicates that the relationship between the meaning of life, self-concept, and abnormalities.

Keywords: indigo, the meaning of life, self-concept, schizotypal disorder.

## LATAR BELAKANG

Sudah cukup banyak pemberitaan mengenai munculnya manusia-manusia indigo di berbagai negara yang menjadi perhatian para ilmuwan di Rusia. Bulan Desember tahun 2005, majalah *Journal Trust* Rusia melaporkan tentang adanya spesies manusia baru yang disebut manusia indigo. Sejak tahun itu pula tidak sedikit ilmuwan Rusia yang heboh dengan keberadaan manusia indigo ini. Akhirnya, para ilmuwan sepakat untuk menyimpulkan bahwa manusia indigo memiliki kemampuan supernormal, yakni mampu meramalkan peristiwa yang akan terjadi, serta kemampuan-kemampuan lainnya yang juga mereka miliki, dengan ciri khas manusia indigo yang berintelighensi tinggi, berintuisi tinggi, dan sangat sensitif (Hawka, 2012).

Indigo itu sendiri diartikan sebagai nama warna, yakni warna biru tua yang diperoleh dari tumbuhan yang bernama nila atau tarum, sehingga istilah warna indigo sama artinya dengan warna nila (Puguh, 2012). Manusia indigo memiliki karakteristik unik dan memiliki kelebihan-kelebihan atau kemampuan khusus. Pencetus istilah indigo Nancy Ann Tappe yang menulis buku *Understanding Your Life Through Color*, menyebutkan di dalam bukunya bahwa istilah indigo terbentuk karena ia melihat warna aura indigo yang dimiliki anak-anak dengan karakteristik unik tersebut (Puguh, 2012).

Sangat banyak definisi manusia indigo yang datang dari berbagai kalangan. Faktanya, masyarakat awam turut serta memperluas istilah indigo itu sendiri, sehingga cukup banyak manusia yang memiliki kemampuan supranatural yang melabelkan dirinya sebagai manusia indigo, meski mereka tidak memenuhi kriteria sebagai seorang manusia indigo. Demikian pula halnya dengan fenomena indigo yang ditayangkan oleh media. Diangkatnya fenomena indigo oleh media menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontra tentang manusia indigo tidak hanya terlihat dari pengertian manusia indigo, melainkan asal-usul manusia indigo. Sementara perihal kelahiran manusia indigo di Indonesia memang belum mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan. Namun, jumlah manusia indigo akan terus meningkat (Puguh, 2012).

Terlepas dari perdebatan yang terjadi dan berbagai penjelasan yang terbentuk, dengan segala kelebihannya, manusia indigo diyakini datang ke planet ini dengan membawa misi khusus. Seperti halnya para ilmuwan pada jaman biru yang mengubah dunia dengan teknologi, manusia indigo akan merombak dunia dengan terlebih dahulu menata spiritual manusia. Tatanan yang tidak sesuai dengan esensi spiritual akan dirombak sampai akhirnya muncul masa kedamaian (Fenomena Anak Indigo, 2005). Terkait dengan misi manusia indigo, tidak hanya manusia indigo saja, setiap manusia memang memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan sebuah tugas khusus. Tugas tersebut tidak bisa digantikan dan hidup setiap manusia tidak bisa diulang. Maka

dari itu, setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya (Frankl, 2004). Misi dan tugas khusus yang dibawa oleh manusia indigo, beserta tujuan hidup yang khusus tersebut terkait dengan sisi kemanusiaan, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia indigo memiliki tujuan hidup yang unik dibalik tujuan hidup setiap manusia yang tentunya masing-masing memiliki tujuan hidup unik dalam artian berbeda satu sama lain. Pengertian mengenai kebermaknaan hidup itu sendiri menunjukkan bahwa dalam kebermaknaan hidup terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007).

Sesuatu yang bermakna dan dianggap penting bagi seseorang belum tentu bermakna dan penting bagi orang lainnya, sehingga kebermaknaan hidup memiliki sifat yang sangat khusus dan sangat individual (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup bersifat unik, yakni kebermaknaan hidup seseorang dengan orang lainnya tidak dapat disamakan. Kebermaknaan hidup bersifat temporer, yang berarti kebermaknaan hidup seseorang cenderung berubah dari waktu ke waktu. Kebermaknaan hidup juga bersifat nyata, yang artinya kebermaknaan hidup ditemukan dalam pengalaman yang benar-benar dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang memberi pedoman dan menunjukkan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang seakan-akan bagaikan tantangan-tantangan yang harus dipenuhi (Bastaman, 2007).

Secara garis besar, kebermaknaan hidup dibagi dalam 3 aspek, yakni kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna, dan kebermaknaan hidup itu sendiri, yang dalam penelitian kualitatif ini untuk memudahkan perbedaan antara kebermaknaan hidup yang utuh dengan kebermaknaan hidup yang dimaksudkan dalam pembagian ini maka istilah yang digunakan diganti menjadi arti hidup. Aspek pertama yakni kebebasan berkehendak bersifat terbatas, karena manusia merupakan makhluk yang serba terbatas dalam kepemilikannya terhadap berbagai potensi yang luar biasa (Bastaman, 2007). Aspek kedua yaitu hasrat untuk hidup bermakna mengandung pembahasan perihal keinginan-keinginan manusia yang mencerminkan hasrat manusia untuk hidup bermakna. Hasrat untuk hidup bermakna tersebut jika dapat dipenuhi maka kehidupan akan terasa berguna, berharga, dan berarti. Sementara jika hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi maka seseorang akan merasakan hidupnya tidak memiliki makna (Bastaman, 2007). Aspek yang ketiga yakni arti hidup, merupakan hal yang sangat berharga dan sangat penting yang dapat memberikan nilai khusus sehingga layak dijadikan sebagai tujuan dalam kehidupan. Jika arti hidup berhasil didapat, maka akan menyebabkan seseorang dapat merasakan kehidupan yang berarti, sehingga pada akhirnya

orang tersebut dapat merasakan kebahagiaan (Bastaman, 2007).

Sumber kebermaknaan hidup terdiri dari nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, nilai-nilai sikap, dan nilai-nilai pengharapan. Nilai-nilai kreatif meliputi kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Sehubungan dengan itu perlu dijelaskan pula bahwa pekerjaan hanyalah merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan kebermaknaan hidup, kebermaknaan hidup tidak terletak pada pekerjaan, tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan (Bastaman, 2007).

Sumber kebermaknaan hidup yang kedua yakni nilai-nilai penghayatan. Frankl menjabarkan nilai-nilai penghayatan sebagai bentuk keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. (dalam Bastaman, 2007). Sumber kebermaknaan hidup yang ketiga adalah nilai-nilai sikap. Nilai-nilai sikap berarti menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal (Bastaman, 2007). Bastaman (2007) menjelaskan bahwa selain tiga ragam nilai tersebut, terdapat nilai lain yang dapat menjadikan hidup ini menjadi bermakna yaitu nilai pengharapan atau *hopeful values*. Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau perubahan yang menguntungkan di kemudian hari. Harapan sekalipun belum menjadi kenyataan, dapat memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Pengharapan mengandung kebermaknaan hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan (Bastaman, 2007).

Seperti pandangan-pandangan yang telah dijabarkan, tujuan hidup sangat erat kaitannya dengan kebermaknaan hidup, maka dari itu manusia dengan konsep diri indigo memiliki tujuan hidup tersendiri yang mengarah kepada kebermaknaan hidup manusia indigo yang sangat menarik untuk dipahami lebih dalam. Selaras dengan alur di atas, peneliti memutuskan untuk mengamati langsung guna mempelajari fenomena indigo yang ada di lapangan. Setelah mengamati selama lebih dari 1 tahun, peneliti menemukan berbagai kasus individu yang merasa dan berpikir bahwa dirinya adalah manusia indigo. Maka dapat disebutkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki konsep diri indigo.

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya, sekumpulan keyakinan dan perasaan mengenai diri yang merupakan keyakinan tentang dirinya yang dapat berkaitan dengan minat, bakat, penampilan fisik, kemampuan, dan lain sebagainya (Sarwono, 2009). Konsep diri merupakan suatu skema pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan pengetahuan tentang diri yang memengaruhi cara mengolah informasi serta mengambil tindakan (Sarwono, 2009). Menurut Higgins, skema diri terdiri dari *actual self*, yakni bagaimana diri kita saat ini, *ideal self*, yakni bagaimana diri yang kita inginkan, dan *ought self*, yakni bagaimana diri kita seharusnya (dalam Sarwono, 2009).

Bahasan terkait konsep diri memiliki bahasan tentang identitas personal dan sosial, harga diri, perbandingan sosial, dan presentasi diri. Identitas personal dan sosial merupakan pengetahuan tentang diri bervariasi pada kontinum identitas personal dan sosial. Menurut Vaughan dan Hogg identitas personal adalah definisi diri berdasarkan atribut atau ciri yang membedakan diri dengan orang lain dan hubungan interpersonal. Sedangkan identitas sosial adalah definisi diri berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial (dalam Sarwono, 2009). Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman, harga diri adalah penilaian atau evaluasi secara positif atau negatif terhadap diri, sementara menurut Vaughan dan Hogg setiap orang menginginkan harga diri yang positif, karena harga diri yang positif membuat seseorang merasa nyaman dengan dirinya meski kepastian akan kematian suatu saat akan dialaminya (dalam Sarwono, 2009).

Setelah menetapkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki konsep diri indigo, peneliti kembali turun ke lapangan selama kurang lebih 4 bulan untuk mengamati kasus-kasus individu dengan konsep diri indigo. Faktanya, peneliti banyak menemukan kasus-kasus yang sangat unik untuk diteliti, antara lain kasus individu dengan konsep diri indigo pada keluarga dengan kemampuan supranatural yang diturunkan, kemudian kasus individu dengan konsep diri indigo pada kondisi individu yang dikatakan melik oleh balian, ada pula kasus individu dengan konsep diri indigo yang kemudian profilnya ditayangkan serta kesehariannya dibahas dalam acara khusus mengenai individu indigo oleh media televisi terkait kasus eksploitasi dalam kelebihan yang dimiliki, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya.

Melihat banyaknya kasus yang peneliti temukan, ternyata dari beberapa kasus tersebut terdapat satu kasus yang sangat menarik bagi peneliti dan dirasa sangat penting serta bermanfaat untuk diteliti lebih dalam, yakni kasus individu dengan perilaku abnormal yang mengarah pada gangguan kejiwaan. Kasus ini tidak nampak jelas statusnya pada awal penemuan, dalam artian peneliti pada awalnya tidak mengetahui bahwa responden tersebut ternyata memiliki

gangguan kejiwaan, namun setelah melakukan pendekatan, maka didapatkan kejelasan bahwa kasus ini merupakan kasus individu dengan gangguan skizotipal yang memiliki konsep diri indigo.

Gangguan jiwa dalam pandangan akademis pada dasarnya meliputi tiga pengertian utama, yaitu menyimpang dari standar kultural atau sosial, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan menyimpang secara statistik, yakni pelanggaran atas norma sosial (Wiramihardja, 2004). Penyebab abnormalitas dibagi menjadi tiga, yakni penyebab biologis, penyebab psikologis, dan penyebab sosiokultural (Halgin & Whitbourne, 2010). Penelitian ini merupakan studi pada kasus tunggal dengan responden yang memperlihatkan perilaku yang mengarah pada gangguan skizotipal. Gejala-gejala khas yang muncul pada individu dengan gangguan skizotipal harus meliputi tiga atau empat gejala khas yang muncul terus menerus atau secara episodik, sedikitnya untuk 2 tahun lamanya (Maslim, 2013).

Gejala-gejala khas tersebut antara lain adalah adanya afek yang tidak wajar, individu yang tampak dingin dan acuh tak acuh; perilaku atau penampilan yang aneh, ekstresik atau ganjil; hubungan sosial yang buruk dengan tendensi menarik diri dari pergaulan sosial; kepercayaan yang aneh atau pikiran bersifat magik, yang mempengaruhi perilaku dan tidak sesuai dengan norma budaya setempat; kecurigaan atau ide-ide paranoid; pikiran obsesif berulang-ulang yang tak terkendali, sering dengan isi yang bersifat "dysmorphophobic" yakni keyakinan tentang bentuk tubuh yang tidak normal atau buruk dan tidak terlihat secara objektif oleh orang lain, seksual atau agresif; persepsi-persepsi pancaindera yang tidak lazim termasuk mengenai tubuh (somatosensory) atau ilusi-ilusi lain, depersonalisasi atau derealisasi; pikiran yang bersifat samar-samar (vague), berputar-putar (circumstansial), penuh kiasan (metaphorical), sangat terinci dan ruwet (overelaborate), atau stereotipik, yang bermanifestasi dalam pembicaraan yang aneh atau cara lain, tanpa inkoherensi yang jelas dan nyata; sewaktu-waktu ada episode yang menyerupai keadaan psikotik yang bersifat sementara dengan ilusi, halusinasi auditorik atau lainnya yang bertubi-tubi, dan gagasan yang mirip waham dan biasanya terjadi tanpa provokasi dari luar (Maslim, 2013).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti memperoleh pertanyaan penelitian perihal gambaran umum kebermaknaan hidup pada individu dengan gangguan skizotipal yang memiliki konsep diri indigo, gambaran khusus mengenai pembentukan dan perubahan kebermaknaan hidup pada individu dengan gangguan skizotipal yang memiliki konsep diri indigo, serta gambaran keterkaitan antara kebermaknaan hidup, konsep diri, dan abnormalitas dalam kasus ini..

## METODE PENELITIAN

### *Tipe Penelitian*

Peneliti melakukan penelitian terhadap kasus tunggal dengan berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam, mengupas kasus secara ilmiah dan alamiah, dalam hal ini merupakan suatu studi terhadap kebermaknaan hidup individu dengan gangguan skizotipal yang memiliki konsep diri indigo. Setelah melalui proses pendekatan tersendiri dalam kurun waktu selama kurang lebih enam bulan, ternyata peneliti menemukan adanya keganjilan yang menyebabkan peneliti berpikir dan merasakan bahwa individu tersebut memiliki gangguan kejiwaan. Penemuan awal berlanjut pada keputusan peneliti yang memandang bahwa hal yang ditemukan tersebut adalah suatu kasus yang sangat bermanfaat jika diteliti lebih dalam lagi. Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa peneliti memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu peristiwa khusus. Maka dari itu, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif sebagai pedoman dasar dalam menjalankan penelitian ini. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa spesifik daripada menjabarkan bagian permukaan sampel besar dari sebuah populasi (dalam Herdiansyah, 2011).

Penelitian ini juga memiliki satu kancah yang juga tergolong unik, yaitu fenomena indigo. Selain itu, penelitian ini memiliki kebutuhan primer yang sangat penting sekaligus menjadi kunci utama dalam keberhasilan penggalian data yang baik dan benar, yakni pendekatan secara langsung dan alami, melalui proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan partisipan dan fenomena di lapangan, sehingga semakin membesarkan peluang peneliti untuk dapat mempelajari apa yang dicari secara mendalam. Menurut Herdiansyah (2011), penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Maka dari itu, peneliti memilih tipe penelitian kualitatif sebagai tipe penelitian yang baik dan tepat digunakan untuk menyikapi segala situasi dan kondisi yang ditemui.

### *Pendekatan Penelitian*

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan jelas merujuk pada konteks jaman peneliti, yaitu satu kasus yang unik, spesifik, dan perlu disorot secara tajam serta dikaji secara mendalam. Maksudnya adalah peneliti berusaha melakukan eksplorasi sebaik mungkin terhadap kekayaan konsep yang belum ter gali dari kasus tunggal yang ditemui. Kondisi dan situasi tersebut secara otomatis membawa peneliti untuk memilih pendekatan

studi kasus sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus adalah studi yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam. Studi kasus merupakan suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu selama kurun waktu tertentu yang bersifat komprehensif, intens, dan mendalam, yang digunakan untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (dalam Herdiansyah, 2011). Secara lebih spesifik lagi, penelitian ini mengangkat kasus seorang individu dengan kondisi psikis yang abnormal, sehingga studi kasus tunggal adalah pendekatan yang tepat untuk digunakan. Rasional untuk kasus tunggal adalah menyajikan suatu kasus yang unik yang merupakan situasi umum dalam psikologi klinis (Yin, 1996).

### ***Unit Analisis***

Unit analisis dalam penelitian ini bersifat individual dan tunggal. Individu tunggal sebagai responden tunggal dalam penelitian ini adalah individu dengan gangguan skizotipal yang memiliki konsep diri indigo. Peneliti melakukan analisis terhadap data dan informasi yang telah didapat terkait kebermaknaan hidup yang dimiliki individu tunggal tersebut. Selain itu, peneliti juga melihat keterkaitan antara aspek-aspek yang ada pada partisipan tunggal dalam satu kasus, yakni antara kebermaknaan hidup, konsep diri indigo, dan gangguan kejiwaan atau abnormalitas (gangguan pikiran yang terjadi pada individu dengan gangguan skizotipal).

### ***Responden dan Tempat Penelitian***

Responden penelitian adalah seorang remaja pria yang lahir pada tahun 1995. Responden tunggal memiliki konsep diri indigo sekaligus memiliki perilaku abnormal yang mengarah kepada gangguan skizotipal dengan gangguan pikiran yang dialaminya, sehingga responden memaknai dirinya sebagai sosok dengan kemampuan super dan belum mampu menyadari perihal gangguan kejiwaan yang dideritanya (tilikan yang rendah). Sesuai dengan penjabaran tersebut, maka tepat dikatakan bahwa peneliti menggunakan teknik purposeful sampling. Purposeful sampling merupakan teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri yang ditampilkan oleh responden yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti dapat memilih responden penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010). Peneliti menggunakan teknik tersebut disertai dengan strategi sampling, dalam hal ini yang sesuai dengan kasus yang diangkat oleh peneliti adalah sampling dengan kasus ekstrem.

Menurus Creswell, sampling dengan kasus ekstrem merupakan salah satu strategi purposeful yang digunakan untuk memahami kasus yang luar biasa dan peneliti melakukan identifikasi dengan cara menempatkan diri, turun langsung ke lapangan serta bergabung menjadi bagian dari individu yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2010).

Selain responden, peneliti juga melibatkan beberapa orang informan yang berperan dalam memberikan informasi-informasi seputar responden. Para informan yang terlibat meliputi keluarga responden, para ahli yang berkaitan dengan fenomena indigo, kajian kebermaknaan hidup, kajian konsep diri, kajian penelitian kualitatif, terutama para ahli terkait gangguan jiwa yang diderita responden dalam penelitian ini. Para ahli terkait gangguan jiwa yang dimaksud adalah psikolog yang membantu dalam melakukan analisis terhadap hasil karya gambar dan tulisan dari responden yang dapat dianalisis secara psikologis beserta tes-tes psikologi terhadap responden yang dapat digunakan sebagai data bagi peneliti, dan psikiater yang membantu peneliti dalam memberikan dukungan kebenaran diagnosis terhadap pernyataan peneliti yang menyatakan bahwa responden dalam penelitian ini menunjukkan perilaku abnormal yang mengarah pada gangguan skizotipal.

### ***Teknik Penggalian Data***

Teknik penggalian data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang alami dan mendalam. Data yang didapat dengan teknik-teknik di bawah ini diharapkan akan dapat diorganisasikan dan dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Teknik-teknik penggalian data yang digunakan tersebut antara lain observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi merupakan tindakan pengamatan terhadap hal-hal tertentu. Aktivitas ini melibatkan fungsi indera tubuh dan penggunaan pikiran untuk menelaah secara tepat dan bijaksana mengenai apa yang diamati. Kesigapan, kesabaran, dan kecermatan merupakan hal penting yang sangat diperhatikan oleh peneliti. Hal tersebut serupa dengan definisi observasi yang dijelaskan oleh Banister, yakni proses memperhatikan dan mengamati dengan teliti dan sistematis mengenai sasaran perilaku yang dituju (dalam Herdiansyah, 2010).

Teknik penggalian data berikutnya adalah wawancara. Wawancara yang dimaksudkan tidak hanya wawancara yang dipersiapkan dengan perencanaan khusus, namun menurut peneliti, bentuk percakapan keseharian juga termasuk dalam teknik wawancara. Selain itu, prosedur dalam pelaksanaan hand test secara otomatis juga melibatkan teknik wawancara, karena peneliti wajib bertanya perihal pemikiran responden ketika melihat kartu tersebut dan responden juga memberikan respon atau jawaban atas pertanyaan peneliti.

Menurut Stewart & Cash, wawancara didefinisikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau pembagian aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi (dalam Herdiansyah, 2010).

Teknik penggalian data yang terakhir yakni studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu teknik penggalian data dalam upaya mengumpulkan informasi-informasi baik yang sudah tersedia maupun yang akan tersedia. Dokumentasi meliputi berbagai bentuk file, berupa tulisan, gambar, dan rekaman. Proses yang terjadi dalam pemilahan data, hasil dokumentasi yang pada akhirnya digunakan adalah dokumentasi berupa tulisan. Sementara dokumentasi lainnya berupa gambar atau foto, suara atau rekaman audio, dan rekaman video dalam penelitian ini tidak digunakan oleh peneliti. Artinya, dokumen tersebut tidak melewati proses koding dan analisis, melainkan diserahkan kepada informan ahli dan selain itu hanya akan disimpan oleh peneliti sebagai arsip kasus atau arsip penelitian. Menurut Herdiansyah (2010) studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh responden sendiri atau oleh orang lain tentang responden untuk mendapatkan sudut pandang responden melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh responden.

#### ***Teknik Analisis Data***

Teknik penggalian data terdiri dari pengodean terbuka, pengodean aksial, dan pengodean selektif. Peneliti melakukan pengodean terbuka dengan menamai dan menandai data per kata, per frasa, per klausa, per kalimat, maupun per paragraf disesuaikan dengan potensi makna yang terkandung dalam data tersebut. Pengodean terbuka secara langsung diaplikasikan dalam uraian data mentah yang telah terstruktur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Koentjoro yang menyebutkan bahwa dalam pengodean terbuka berisi kegiatan memberi nama, mengategorisasikan fenomena yang diteliti melalui proses penelaahan yang teliti, dilakukan dengan teliti dan mendetail dengan tujuan untuk menemukan kategori (dalam Herdiansyah, 2010).

Pengodean aksial merupakan proses analisis data yang dilakukan setelah melakukan pengodean terbuka. Peneliti melakukan pengodean aksial dalam tiga tahap. Pengodean aksial dilakukan terpisah dari data mentah dengan mencantumkan hasil pengodean terbuka yang dilakukan terhadap data mentah tersebut. Herdiansyah (2010) menjelaskan bahwa dalam pengodean aksial peneliti menyusun dan mengaitkan data setelah melakukan pengodean terbuka, mempresentasikan susunan data dengan menggunakan paradigma yang diidentifikasi, mengeksplorasi hubungan sebab akibat, melakukan spesifikasi

atas strategi-strategi, mengidentifikasi konteks dan kondisi yang memengaruhi, serta mengurangi konsekuensi-konsekuensi dari fenomena yang diangkat.

Pengodean terpilih merupakan proses pengategorian dan pengaitan kode-kode aksial yang terpilih dan sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan seleksi terhadap kategori dan menghubungkan kategori-kategori yang terkait sehingga menghasilkan konsep yang dapat menjawab dan menjelaskan temuan penelitian. Menurut Herdiansyah (2010) dalam pengodean terpilih atau pengodean selektif, peneliti melakukan identifikasi alur cerita dan menulis cerita yang mengaitkan kategori-kategori dalam model pengodean aksial, sehingga pada tahap ini dugaan dapat dipresentasikan secara spesifik. Selain tiga teknik pengodean di atas, peneliti melakukan tahap pelengkapan dengan membuat daftar tabel kategorisasi sebagai tahap akhir yang merupakan tanda bahwa data penelitian telah melewati proses analisis dan siap menyajikan hasil temuan penelitian dalam bentuk yang sistematis maupun dalam bentuk deskriptif.

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***Riwayat kasus***

Responden berstatus sebagai anak bungsu dalam keluarga. Ayah responden sudah pernah menikah dan memiliki tiga orang anak sebelum menikah dengan Ibu responden. Istri pertama dari Ayah responden meninggal dunia, kemudian Ayah responden menikah dengan Ibu responden dan memiliki dua orang anak. Anak pertama adalah saudara kandung perempuan responden yang hanya berbeda usia 1 tahun dengan responden. Ibu responden juga memiliki pernikahan terdahulu sebelum menikah dengan Ayah responden. Ibu responden memiliki dua orang anak laki-laki dari pernikahannya yang terdahulu dan mengalami perceraian. Responden mengetahui mengenai riwayat pernikahan Ayah responden sejak kecil, sementara perihal kisah Ibu responden yang sudah pernah menikah dan memiliki anak sebelum menikah dengan Ayah responden baru diketahui responden saat responden berada pada masa remaja.

Responden tumbuh menjadi sosok remaja yang pendiam dan jarang mencari kesenangan dari luar rumah. Orangtua responden diketahui sering bertengkar sehingga menimbulkan suasana yang tidak nyaman di rumah. Perekonomian menjadi terpuruk akibat Ayah responden yang menghambur-hamburkan uang hingga menjual mobil satu-satunya untuk wanita idaman lain. Peneliti juga melihat adanya permasalahan responden dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Responden memiliki sangat sedikit teman dan jarang bergaul. Peneliti mendapatkan informasi dari Ibu dan kakak kandung responden mengenai kegagalan perilaku responden yang sudah nampak ketika responden menginjak masa remaja awal. Saat itu responden dipanggil oleh Ibu

responden namun responden tidak memberikan respon. Ibu responden kebingungan karena mendapatkan sandal responden masih berada di halaman rumah namun responden tidak kunjung menjawab panggilan Ibu responden. Ibu responden mencari responden di dalam rumah dan mendapati responden tengah bersembunyi di kolong yang sangat sempit hingga terkencing-kencing. Ibu responden heran dengan sikap responden kala itu.

Selain itu, responden sangat sering mengamuk, memukul atau merusak barang-barang dan bentuk-bentuk perilaku yang sangat agresif lainnya dalam menunjukkan kemarahan responden. Saat Ibu responden memberitahukan bahwa dirinya sudah pernah menikah dan memiliki dua orang anak laki-laki sebelum menikah dengan Ayah responden, responden mencela Ibunya dengan sebutan pendusta. Responden menjadi sangat sering memiliki pikiran negatif tentang Ibu responden. Penurunan fungsi pada diri responden terjadi secara perlahan, sehingga kini responden berada dalam keadaan yang membutuhkan pertolongan para ahli seperti psikolog dan psikiater.

Saat ini, responden belum mendapatkan penanganan karena responden tidak merasa bahwa dirinya sakit dan tidak mau mengunjungi psikolog maupun psikiater meski sudah berulang kali dibujuk oleh peneliti. Sebagai penanganan awal menyikapi kondisi responden dengan tilikan yang rendah, maka peneliti melakukan konsultasi dengan psikolog dan psikiater, menjalankan tes yang memungkinkan untuk dilakukan, berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dan kerumitan kasus, serta melakukan kunjungan terhadap keluarga responden untuk menjelaskan kondisi diri responden.

tema besar	sub tema	penjabaran
kebermaknaan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>gambaran umum kebermaknaan hidup</li> </ul>	aspek penilaian kebermaknaan hidup: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ ketuhanan</li> <li>✓ ketertarikan</li> <li>✓ keberlangsungan hidup</li> </ul> faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ kondisi diri</li> <li>✓ keyakinan</li> <li>✓ perasaan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>gambaran khusus kebermaknaan hidup</li> </ul>	faktor-faktor pembentukan kebermaknaan hidup: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ pengalaman</li> <li>✓ pemenuhan diri pengisian makna</li> <li>✓ konsep diri</li> </ul> proses perubahan bentuk kebermaknaan hidup: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ perubahan konsep</li> <li>✓ makna diri baru</li> <li>✓ keyakinan baru</li> </ul>

Tabel 1. Hasil Penelitian Tema Besar: Kebermaknaan Hidup

tema besar	sub tema	penjabaran
konsep diri diri :	<ul style="list-style-type: none"> <li>aspek pembentukan konsep</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ keyakinan terhadap diri</li> <li>✓ perasaan terhadap diri</li> <li>✓ pengakuan diri</li> </ul>	keyakinan terhadap diri: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ unik</li> <li>✓ super</li> <li>✓ indigo</li> </ul> perasaan terhadap diri: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ perasaan positif</li> <li>✓ perasaan negatif</li> </ul> pengakuan diri: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ pengakuan diri positif</li> <li>✓ pengakuan diri netral</li> </ul>
	abnormalitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>gangguan jiwa</li> </ul> catatan khusus: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ konflik tindakan</li> <li>✓ kecenderungan</li> <li>✓ pertimbangan</li> <li>✓ karakteristik abnormal</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>karakteristik spesifik</li> </ul> keganjilan: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ ketidaksesuaian</li> <li>✓ sebab akibat</li> <li>✓ sensitif abnormal</li> </ul> represi: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ represi perasaan</li> <li>✓ represi tindakan</li> <li>✓ represi keinginan</li> <li>✓ represi masalah</li> <li>✓ represi kebutuhan</li> </ul> pengakuan diri: <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ pengakuan diri positif</li> <li>✓ pengakuan diri netral</li> </ul>
keterkaitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>terkandungnya konsep diri dalam kebermaknaan hidup</li> <li>terkandungnya abnormalitas dalam konsep diri</li> <li>terkandungnya kebermaknaan hidup dalam abnormalitas</li> </ul>	

Tabel 2. Hasil Penelitian Tema Besar: Konsep Diri, Abnormalitas, Keterkaitan

1. Kebermaknaan Hidup

a. Gambaran Umum Kebermaknaan Hidup

Gambaran umum mengenai kebermaknaan hidup ini mampu mengungkapkan dan menekankan bahwa meskipun responden mengalami gangguan kejiwaan yang tergolong berat, namun responden masih dapat memperlihatkan kebermaknaan dalam hidupnya, dalam artian responden menghayati kehidupannya yang memiliki makna. Temuan tersebut diuraikan dalam sub tema beserta penjabarannya di bawah ini:

i. Aspek penilaian kebermaknaan hidup

Responden memiliki kebermaknaan hidup tersendiri yang unik dan menarik. Kebermaknaan hidup responden saat ini dapat peneliti temukan melalui tiga aspek yang terlihat secara alami, antara lain meliputi ketuhanan, ketertarikan, dan keberlangsungan hidup. Aspek yang pertama, yakni aspek ketuhanan, menjelaskan bahwa responden mementingkan spiritual. Menurut responden, spiritual merupakan suatu hal yang mengacu pada ajaran agama, membaca mantra, dan melakukan ritual. Aspek yang kedua adalah aspek ketertarikan. Aspek ketertarikan mengungkapkan bahwa responden memiliki banyak hal yang membuatnya tertarik dalam kehidupan, diantaranya adalah ilmu biologi, olah raga sepakbola, dan tokoh fiksi kartun. Namun, aspek ketertarikan justru lebih condong pada kemampuan super, yang identik dengan label indigo.

Aspek ketertarikan justru ditemukan sangat terbatas jika dilihat dari sisi realitas makna, karena peneliti harus dapat membaginya menjadi sisi realitas makna dan sisi imajinasi makna. Hal ini dikarenakan kondisi responden yang ternyata mengalami gangguan pikiran (gangguan skizotipal) yang meliputi pikiran-pikiran terkait kemampuan super, perubahan dunia, yang lebih cenderung dilabelkan sebagai keindigoan diri oleh responden, sehingga peneliti harus sangat berhati-hati dalam menelaah temuan yang didapatkan. Aspek yang ketiga adalah aspek keberlangsungan hidup. Aspek keberlangsungan hidup itu sendiri terdiri dari tiga bagian besar, meliputi arti kehidupan, hal penting, dan hal menyenangkan.

Selanjutnya adalah sub aspek hal penting. Sub aspek hal penting yang mengarah pada realitas meliputi kemampuan akademis, lulus sekolah, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, membuat orang lain bahagia, kebaikan, pengakuan atas keberadaan diri, kasih sayang, dekat pada Tuhan, ketenangan diri, menjadi orang spiritual, orang lain yang memiliki peranan dalam mewujudkan impian, meditasi, kebahagiaan diri, hubungan asmara dengan orang lain, penilaian orang lain, kenangan, dunia, kartun naruto, perhatian, keberadaan diri, kepedulian, kemenangan, menjalani hidup, dan keluarga. Sub aspek hal penting juga mengandung temuan bahwa konsep diri positif adalah hal yang sangat penting karena membuat diri responden mampu bertahan untuk tetap hidup. Sementara bagian yang lebih cenderung mengarah pada imajinasi makna dalam sub aspek hal penting adalah temuan seputaran kepentingan sebagai manusia indigo, antara lain pencapaian, yang berdasarkan pengakuan responden merupakan proses kembalinya ingatan responden perihal keindigoan dirinya.

Sub aspek hal penting terkait gangguan pikiran (imajinasi makna) lainnya adalah menjadi seorang manusia indigo, menjalankan tugas sebagai manusia indigo, kelebihan yang dimiliki manusia indigo yang merupakan bayaran, tugas sebagai manusia indigo yang merupakan kewajiban khusus yang harus dilaksanakan, tujuan khusus manusia indigo yakni mengubah dunia menjadi lebih baik, serta tujuan manusia indigo lainnya yaitu membuat banyak manusia ikut berevolusi dengan mengajarkan spiritual dan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sub aspek yang terakhir adalah sub aspek hal menyenangkan. Hal menyenangkan dalam realitas makna meliputi kasih sayang, hobi bermain sepak bola, menonton televisi terutama menonton kartun, bermain game dan bermain tamiya, berpergian, memiliki teman dekat dan pacar, dicintai, pengakuan atas kelebihan diri, kebaikan, dan humor. Kebersamaan dengan teman-teman juga merupakan salah satu hal menyenangkan yang ditemukan dalam realitas. Sementara hal menyenangkan dalam imajinasi maknanya meliputi keyakinan perubahan, imajinasi, penantian kembalinya kemampuan super, berkhayal tentang penciptaan masa depan,

pengetahuan diri yang dapat menggunakan kemampuan super. Menjadi orang yang spesial (indigo) juga merupakan bagian dari hal yang menyenangkan dalam imajinasi makna responden.

ii. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup responden antara lain faktor kondisi diri, keyakinan, dan perasaan. Faktor kondisi diri digambarkan sebagai hal yang sangat kompleks yang meliputi kondisi diri positif, kondisi diri netral, dan kondisi diri negatif. Pemaparan mengenai kondisi diri tersebut dijabarkan secara praktis sebagai berikut:

(i) Kondisi diri positif: percaya diri, memiliki arti diri positif, memiliki rasa syukur kepada Tuhan, berusaha keras dalam melakukan hal yang disukai, mampu mengungkapkan pengalaman dan pemikiran melalui tulisan, memiliki rasa kasih sayang, cepat menangkap perintah, kreatif, imajinatif.

(ii) Kondisi diri netral: kepribadian introvert, memiliki sifat pemalu, memiliki sifat pendiam, jarang bergaul, kurangnya kedekatan dengan keluarga, cenderung berfokus pada kepentingan diri, percaya hal mistik, memiliki pendirian diri yang kuat, cenderung sulit mempercayai orang lain, memiliki perasaan dan pemikiran yang sangat dalam dan sangat sensitif, sangat tertarik dan menghayati kisah fiksi naruto, kurangnya aktivitas dengan dunia luar, memiliki keinginan dan ambisi yang kuat, membenci konflik.

(iii) Kondisi diri negatif: penurunan fungsi sosial, bingung, hampa, tidak peduli tugas, tidak peduli pendidikan formal, rendah diri, pasif, kurang kasih sayang, terasing, kurang mampu mengungkapkan isi pikiran dengan kata-kata, kurang mampu mempertahankan hubungan dekat, penarikan diri, kurang memiliki jati diri, nampak pada ketidaktahuan jati diri sebelum kembalinya ingatan, kekurangan makna diri, volume suara kecil, sedikit sumber kebahagiaan, kurang bahagia, berbicara secara terbata-bata, kesulitan menjalin hubungan dekat, kurang mendapat kehangatan dari keluarga, memiliki permasalahan keluarga yang memberatkan diri, kemiskinan gambaran tindakan nyata yang menjadi target pencapaian dalam tujuan hidup, impian menghambat pencapaian hidup secara nyata, kurang dapat merasakan kebaikan orang lain, komunikasi dan interaksi sosial yang buruk, memiliki kecemasan sosial, sering merasakan ketidaktenangan, kurang mampu mengatasi masalah, rentan mengalami stress, interaksi sosial buruk, kehilangan harapan, tidak tenang, keterbatasan ekonomi, mudah mengalami distress, memiliki sifat keras kepala, sangat mudah tersinggung, sangat mudah marah, kurang dapat mengendalikan diri, kurang bersemangat, sangat sering merasakan kesepian, menghendaki kematian ibu, keraguan dalam berkomunikasi, menyesal, kurang dapat merealisasikan



kemampuan diri, konsep diri cenderung rendah, belum mampu menetapkan tujuan bagi kehidupan di masa depan.

Faktor yang kedua adalah faktor keyakinan. Faktor keyakinan terdiri dari tiga bagian, yakni keyakinan responden terhadap diri, keyakinan responden terhadap lingkungan, dan keyakinan imajinatif responden. Gambaran keyakinan responden terhadap dirinya sendiri antara lain responden meyakini bahwa dirinya adalah orang yang super, terlindungi, unik, dan hebat. Selain itu, responden juga meyakini dirinya sebagai manusia indigo, bukan manusia biasa, meyakini dirinya pernah melakukan astral projection, mengalami keindigoan seperti dapat menyembuhkan orang lain, memiliki kemampuan super seperti dapat mengetahui perihai harimau bali dan dapat melakukan telepati, memiliki kemampuan super sejak kecil, namun mengalami amnesia yang disengaja sehingga kehilangan kemampuan super tersebut sejak SD. Penjabaran bagian ini hampir seluruhnya didominasi oleh temuan yang kurang dan tidak sesuai dengan realita. Meskipun demikian hal tersebut dapat diakui karena merupakan hal yang benar-benar diyakini oleh responden sekalipun hal tersebut merupakan hal yang kurang sesuai dengan kenyataan.

Sub faktor selanjutnya dari faktor keyakinan adalah sub faktor keyakinan terhadap lingkungan. Responden memiliki keyakinan negatif terhadap orang lain yang terlihat dari penilaian responden yang memiliki keyakinan bahwa orang lain yang tidak tahu mengenai diri responden, tidak mengetahui kehebatan diri responden, dan menganggap remeh diri responden. Sub faktor yang terakhir yakni sub faktor keyakinan imajinatif. Keyakinan imajinatif adalah imajinasi-imajinasi responden yang sangat diyakini oleh responden sebagai sesuatu yang nyata. Sub faktor keyakinan imajinatif meliputi imajinasi hukuman, imajinasi penghakiman, imajinasi perubahan dunia, imajinasi harapan diri mengenai kembalinya kekuatan super, imajinasi kembalinya ingatan, dan imajinasi mengenai proses evolusi.

Kemudian, faktor ketiga yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah faktor perasaan. Faktor perasaan terdiri dari 2 sub faktor, yakni sub faktor perasaan terhadap diri dan sub faktor perasaan terhadap lingkungan.

#### b. Gambaran Khusus Kebermaknaan Hidup

##### i. Faktor-faktor pembentukan kebermaknaan hidup

Faktor-faktor pembentukan kebermaknaan hidup yang didapat dalam temuan ini meliputi pengalaman, pemenuhan diri pengisian makna, dan konsep diri. Faktor pengalaman terdiri dari pengalaman positif, pengalaman negatif, dan pengalaman tidak lazim. Pengalaman positif sendiri mengalami kekosongan, dengan kata lain, responden sangat jarang mengungkapkan pengalaman-pengalaman positif yang dilaluinya. Sementara pengalaman negatif lebih terungkap, yakni pengalaman diremehkan, disakiti, dihukum, dikecewakan, dan pengalaman mengetahui kenyataan yang buruk bagi diri responden. Sub faktor yang menonjol dalam

faktor pengalaman ini justru adalah pengalaman tidak lazim, yang didalamnya terdapat pula pengalaman keindigoan yang artinya pengalaman yang dianggap oleh responden sebagai pengalaman keindigoan dirinya meski kenyataannya tidak demikian.

Faktor kedua yang memiliki peranan dalam pembentukan kebermaknaan hidup yaitu faktor pemenuhan diri pengisian makna. Faktor ini terdiri dari empat sub faktor yaitu kebiasaan diri, keinginan diri, kebutuhan diri, dan harapan diri. Sub-sub faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

(i) kebiasaan diri, antara lain merasakan makhluk halus, menghindari orang yang diyakini responden menunjukkan respon negatif, berpikir abstrak dan imajinatif yang cenderung berimajinasi mengenai hal-hal yang super, menilai perasaan dan pikiran orang lain secara sepihak tanpa konfirmasi, meyakini isi pikiran sendiri tanpa melakukan konfirmasi mengenai kebenaran isi pikiran, melakukan meditasi di kamar rumah dan di pantai, menenangkan diri dengan pikiran, menggunakan bahasa yang mengisyaratkan kebesaran, menggunakan kata-kata kasar ketika mengalami emosi negatif, menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika tidak dapat menahan emosi negatif, dan sering mengurung diri di dalam kamar.

(ii) keinginan diri yang meliputi keinginan melihat makhluk halus, keinginan perubahan dunia yakni dunia yang indah, keinginan memiliki banyak kelebihan yang lebih cenderung mengarah kepada kemampuan super seperti keinginan dapat melakukan astral projection, memperbaiki diri menjadi lebih baik, menyembuhkan orang banyak dengan ingin melakukan healing terhadap orang sakit, membantu orang banyak, berinteraksi, dekat dengan orang yang disayangi, kemenangan, mendapat kesenangan, menjadi orang yang spesial atau indigo, cita-cita menjadi pemain bola, dan keinginan untuk dekat dengan orang lain

(iii) kebutuhan diri meliputi kasih sayang, respon positif orang lain, pengakuan positif dan penghargaan orang lain, teman dan perhatian

(iv) harapan diri, yakni harapan agar orang lain mendapat hukuman, orang lain berubah menjadi lebih baik, harapan akan kembalinya kemampuan super yang hilang saat kecil, harapan bahwa semua berjalan sesuai kehendak diri, dan keberhasilan diri.

Faktor ketiga yang berperan dalam pembentukan kebermaknaan hidup adalah kesatuan antara keyakinan, perasaan, dan pengakuan diri responden mengenai dirinya sendiri yang kemudian membentuk suatu konsep terhadap dirinya sendiri sehingga dikategorikan sebagai konsep diri. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri yang secara alamiah nampak dominan pada diri responden, sehingga konsep diri yang digunakan adalah

konsep diri yang muncul secara alamiah dalam bahasan selanjutnya, yakni konsep diri super sebagai manusia indigo.

### ii. Proses perubahan bentuk kebermaknaan hidup

Perubahan bentuk kebermaknaan hidup responden nampak pada temuan yang mengungkapkan adanya beberapa perubahan dan hal-hal baru yang muncul, meliputi perubahan konsep, makna diri baru, dan keyakinan baru. Perubahan konsep yang muncul adalah mengenai konsep diri responden yang diakuinya bahwa dirinya saat kecil adalah seorang anak yang istimewa atau anak super (indigo) disertai dengan berbagai kelebihan yang dimiliki, yang kemudian melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri dengan membuat dirinya lupa ingatan saat masih berusia 8 tahun, sehingga dirinya berubah menjadi anak biasa. Kemudian saat responden duduk di bangku SMA terjadi suatu perubahan dengan pengakuan responden yang menyatakan dirinya mulai ingat kembali tentang masa lampunya dan responden yakin bahwa ia bukanlah orang biasa, melainkan dirinya adalah seorang manusia super (indigo). Selain perubahan konsep mengenai dirinya tersebut, perubahan konsep terkait materi juga terjadi seiring dengan perubahan konsep dirinya sebagai manusia indigo. Responden yang awalnya mengatakan kepada ibunya bahwa ia bisa jadi orang pintar jika memiliki banyak uang, mengalami perubahan dengan pengakuannya yang mengatakan bahwa materi adalah tidak penting.

Selain temuan perihal perubahan konsep, hal-hal baru lainnya yang ditemukan adalah perihal makna diri baru. Makna diri baru ini merupakan bentuk dari perubahan konsep diri yang telah dijelaskan sebelumnya. Makna diri baru muncul ketika responden mengakui bahwa ingatan yang sengaja dihilangkannya saat masa kecil tersebut telah kembali pulih secara perlahan. Hal baru lainnya mengenai keyakinan baru terkait perubahan dunia yang awalnya merupakan harapan-harapan diri responden yang ingin dunia mengalami perubahan menjadi suatu keyakinan yang sangat dipercayai akan segera terjadi. Semua temuan tersebut ternyata secara otomatis berperan dalam perubahan bentuk kebermaknaan hidup responden.

## 2. Konsep Diri Sebagai Manusia Indigo

Temuan selanjutnya adalah temuan perihal konsep diri responden yang nampak dominan, yakni konsep diri sebagai manusia indigo. Hasil yang diperoleh adalah temuan mengenai aspek-aspek pembentukan konsep diri responden meliputi aspek keyakinan terhadap diri, perasaan terhadap diri, dan pengakuan diri.

### a. Aspek keyakinan terhadap diri

Responden meyakini bahwa dirinya adalah bukan manusia biasa, dalam artian dirinya adalah seseorang yang hebat, unik, dengan kemampuan super yang dimilikinya yang diyakini sebagai karakteristik sebagai seorang manusia indigo. Keyakinan terhadap dirinya ini juga memiliki cerita tersendiri yang diyakini oleh responden. Responden meyakini bahwa

sejak kecil ia memiliki kemampuan super, namun karena suatu hal ia mengalami amnesia sekaligus kehilangan kemampuan supernya, tetapi kini ia mulai ingat dan mendapatkan kembali kemampuan super yang dulu pernah hilang dan hal tersebut diyakini sebagai keindigoannya. Responden meyakini bahwa dirinya dapat menyembuhkan orang lain, dapat melakukan telepati, dan melakukan hal-hal super lainnya.

### b. Aspek perasaan terhadap diri

Responden merasa bangga terhadap dirinya. Responden juga merasa unggul dengan kemampuan super yang dimilikinya saat kecil. Responden merasa senang dengan pemikirannya yang meyakini bahwa dirinya adalah seseorang yang memiliki kemampuan super yang disebut dengan istilah manusia indigo. Perasaan mengenai kelebihan-kelebihan diri dari sisi kekuatan atau kemampuan super ini sangat dominan dalam diri responden. Namun pada sisi lainnya, terdapat pula perasaan tidak puas dan penyesalan terhadap dirinya sendiri.

### c. Aspek pengakuan diri

Aspek pengakuan diri sangat menonjol pada pengakuan-pengakuan positif pada diri responden. Responden mengaku bahwa dirinya adalah sosok yang hebat dan memiliki kemampuan super. Responden juga mengakui bahwa dirinya mampu menghapus ingatannya saat kecil. Responden menyadari dirinya sudah berusaha sebaik mungkin dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Responden mengaku bahwa dirinya adalah seorang manusia indigo dan memiliki beberapa potensi sebagai seorang manusia indigo. Selain itu responden menyatakan bahwa dirinya telah kehilangan kemampuan supernya tersebut saat kecil. Pengakuan diri responden lebih cenderung pada hal-hal yang super dan kurang mengakui adanya sisi negatif dalam diri responden.

## 3. Abnormalitas

Temuan mengenai abnormalitas terdiri dari gangguan jiwa yang dialami responden dan karakteristik spesifik dari diri responden yang dijelaskan seperti di bawah ini:

### a. Gangguan jiwa yang dialami responden

Gangguan jiwa yang dialami responden dijelaskan dalam kode catatan khusus yang memuat hasil seputar konflik tindakan, kecenderungan, pertimbangan, keluarga, dan karakteristik abnormal. Konflik tindakan memuat fakta bahwa responden memiliki pengalaman mengambil tindakan yang tidak diinginkan serta konflik responden yang suka bergaul namun dalam kesehariannya jarang bergaul. Sementara kecenderungan responden yang dapat dilihat oleh peneliti antara lain jika terjadi penghapusan konsep diri positif dapat cenderung berdampak buruk terhadap responden, salah satu dampaknya yakni kehampaan dalam hidup. Kecenderungan lainnya mengenai responden yakni pendirian responden bahwa perbuatan baik pantas mendapat kebaikan dan perbuatan buruk pantas mendapatkan hukuman, responden juga cenderung lebih nyaman menjalani pertemanan jarak jauh dengan interaksi media.

Selain itu, bagian dari kecenderungan responden adalah mengenai fakta yang ada di lapangan, yakni perihal interaksi responden dengan seseorang yang dicurigai mengalami gangguan kejiwaan oleh komunitas indigo, dan kecenderungan pre-okupasi responden pada pola-pola pikiran tertentu. Kecenderungan yang lainnya yakni kecenderungan responden mengingat teman dan pengalaman kebersamaan responden bersama teman-temannya, kecenderungan sikap responden yang pada situasi pertentangan atau permusuhan responden cenderung memilih sikap acuh dan menjadi kehilangan rasa iba juga kehilangan rasa bersalah. Responden juga cenderung menampilkan perilaku impulsif, menyakiti orang lain, kecenderungan menunjukkan perilaku agresif dalam keseharian seperti marah dan mengamuk.

Bagian lainnya dalam kode catatan khusus yakni pertimbangan. Hal sesuai fakta yang menjadi pertimbangan adalah mengenai anggapan responden dan pengakuan diri responden yang merasa bersikap dewasa namun pada kenyataan dalam kesehariannya responden kurang mampu untuk bersikap dewasa, kemudian responden yang mendengar bisikan-bisikan dan bertemu dengan makhluk-makhluk suci, serta responden yang mampu menjelaskan dengan baik mengenai perkiraan gambaran proses menciptakan masa depan, yakni dengan menerawang masa depan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi kemudian memilih apa yang ingin terjadi selanjutnya.

Bagian yang terakhir dalam catatan khusus adalah karakteristik abnormal. Temuan perihal karakteristik abnormal memaparkan karakter perilaku responden yang menunjukkan gejala-gejala yang mengarah pada gangguan kejiwaan tertentu. Karakteristik tersebut meliputi pikiran berulang perihal reinkarnasi, pikiran bersifat magik, perilaku agresif dengan melakukan tindak kekerasan, pikiran ruwet, ide-ide paranoid, circumstantial, vague, metaphorical, sikap dingin dan acuh, derealisasi, kepercayaan aneh, stereotipik, pikiran obsesif, pikiran egosentris, perilaku aneh, kemungkinan mengalami halusinasi auditorik, afek tidak wajar, dan pembicaraan aneh dengan cara lain.

#### b. Karakteristik spesifik yang dialami responden

Karakteristik spesifik yang dialami responden adalah temuan-temuan yang spesifik yang dapat menjelaskan karakter responden dalam kasus ini. Temuan mengenai karakteristik spesifik yang dialami responden terdiri dari keganjilan, represi, dan pengakuan diri. Keganjilan dijelaskan dalam tiga sub bahasan, yakni ketidaksesuaian, sebab akibat dan sensitif abnormal. Sub bahasan mengenai ketidaksesuaian meliputi ketidaksesuaian keadaan, pemahaman spiritual, dan pernyataan. Ketidaksesuaian juga ditemukan dari lonjakan peningkatan makna diri secara tiba-tiba dengan perubahan konsep diri yang rendah menjadi konsep diri yang super. Selain itu ketidaksesuaian nampak pula pada perilaku responden yang bersifat kekanakan sehingga berlawanan

dengan pengakuan mengenai kebijaksanaan diri responden yang terdata oleh peneliti.

Selanjutnya adalah sub bahasan mengenai sebab akibat. Keganjilan mengenai sebab akibat meliputi penurunan fungsi keseharian responden akibat keyakinan yang salah yang berasal dari gangguan pikiran, pengalihan dalam artian pengabaian masalah yang dilakukan akibat harapan perubahan yang menjadi keyakinan perubahan oleh responden, serta mencintai dunia karena imajinasi akan perubahan yang diharapkan. Sub bahasan lainnya dari keganjilan adalah temuan mengenai hal sensitif abnormal. Sensitif abnormal meliputi halusinasi auditorik yang dialami responden yakni mendengar suara berbisik yang memberikan informasi, keyakinan responden yang tidak sesuai dengan realita berupa ide paranoid, penilaian negatif terhadap hal maupun sikap yang netral, keyakinan bahwa diri dapat menciptakan masa depan sendiri, keyakinan bahwa diri merasakan keberadaan makhluk halus, melihat orang bersayap di atas gereja, dan responden yang berkeyakinan bahwa dirinya diikuti, diawasi, dan dijaga oleh arwah kakeknya.

Karakter spesifik selanjutnya adalah mengenai represi. Peneliti mendapatkan hasil bahwa di dalam diri responden terdapat banyak hal yang ditekan, baik itu perihal perasaan, tindakan, keinginan, masalah, maupun kebutuhan. Temuan-temuan perihal represi yang ada dalam diri responden dijelaskan secara praktis sebagai berikut:

- i. Represi perasaan: tidak aman, sesal, takut, tidak nyaman, benci, marah, cemas, ragu, terasing, sakit hati, tidak tenang, kesepian, waspada, tidak berdaya, tidak puas, hampa, bingung, tidak percaya.
- ii. Represi tindakan: agresi, balas dendam, interaksi lingkungan, otoriter.
- iii. Represi keinginan: perubahan, interaksi sosial, menjadi lebih unggul, memperlihatkan potensi diri secara luar biasa, mengalami kebersamaan, keyakinan dan pengakuan orang lain atas kemampuan diri, beraktivitas.
- iv. Represi masalah: ekonomi, keluarga, konflik batin, rasa percaya, pertemanan, komunikasi.
- v. Represi kebutuhan: penghargaan, pengakuan atas keberadaan diri, perhatian.

Bahasan selanjutnya meliputi pengakuan diri. Pengakuan diri yang muncul meliputi pengakuan diri positif dan pengakuan diri netral. Pengakuan diri positif terdiri dari pengakuan responden bahwa dirinya hebat, memiliki kemampuan super, bisa menghapus ingatannya sendiri dan pernah melakukannya saat kecil, pengakuan mempunyai beberapa potensi manusia indigo, pengakuan merasa sebagai manusia indigo, pengakuan bahwa diri biasa melakukan meditasi, dan pengakuan bahwa diri telah berusaha dalam menjalani kehidupan. Sementara pengakuan netralnya adalah pengakuan diri yang mengalami kehilangan atas kemampuan super yang dimiliki.

4. Keterkaitan

Keterkaitan dibuktikan dengan hasil temuan perihal kebermaknaan hidup responden yang mengandung unsur konsep diri dan abnormalitas didalamnya. Pada awalnya, peneliti bermaksud meneliti perihal kebermaknaan hidup responden sebagai individu dengan konsep diri sebagai manusia indigo, setelah melakukan penelitian selama 6 bulan lebih ternyata responden menampilkan perilaku abnormal dengan gangguan pikiran yang menonjol, dan setelah melalui pendalaman kasus, peneliti mengambil kesimpulan bahwa responden mengalami gangguan skizotipal. Seperti pada temuan terkait konsep diri sebagai salah satu faktor dalam pembentukan kebermaknaan hidup responden, begitu pula halnya dengan gangguan jiwa yang dialami responden, yang lebih spesifik lagi berfokus pada gangguan pikiran responden. Gangguan pikiran yang dialami responden menyebabkan responden berpikir dan merasa sebagai manusia indigo, dengan kata lain menyebabkan responden memiliki konsep diri sebagai manusia indigo dan secara langsung berpengaruh terhadap pembentukan kebermaknaan hidup responden.

Berikut di bawah ini merupakan bagan yang menjelaskan keterkaitan antara kebermaknaan hidup, konsep diri, dan gangguan pikiran atau abnormalitas yang terjadi pada responden:



Bagan 1. Keterkaitan Antara Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri, Abnormalitas

Keterangan Bagan:

Bagan keterkaitan tersebut menjelaskan bahwa responden adalah seorang individu dengan kondisi psikis abnormal, yakni orang dengan gangguan skizotipal. Responden memiliki keyakinan magik sebagai bentuk gangguan pikiran yang dialaminya. Salah satu keyakinan magik yang menonjol dan dimiliki oleh responden adalah keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan super yang menyebabkan responden mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang manusia yang berbeda dari manusia pada umumnya. Keyakinan atas kemampuan super tersebut dinilai responden sebagai ciri-ciri manusia indigo. Hal tersebut menyebabkan pembentukan konsep diri responden sebagai seorang manusia indigo. Responden yang mendapatkan informasi mengenai manusia indigo merasakan bahwa dirinya mengalami fenomena tersebut dan sangat yakin bahwa dirinya adalah seorang manusia indigo. Konsep diri sebagai manusia indigo tersebut menyebabkan responden memiliki misi dan tujuan khusus dalam kehidupannya, sehingga hal tersebut berperan

penting dalam pembentukan kebermaknaan hidup. Responden membuat dirinya menciptakan imajinasi makna dalam upaya mengalami kebermaknaan hidup.

PEMBAHASAN

Kebermaknaan hidup responden yang dijelaskan dalam gambaran umum kebermaknaan hidup meliputi aspek penilaian kebermaknaan hidup mengandung aspek keberlangsungan hidup yang terdiri dari arti kehidupan itu sendiri, hal penting, dan hal menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan teori kebermaknaan hidup (the meaning of life) yang dikemukakan oleh Frankl yang menyebutkan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, serta perihal kebermaknaan hidup yang ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri (dalam Bastaman, 2007). Temuan mengenai hal penting yang ada di dalam kehidupan responden yang terdiri dari menjalani kehidupan, kebahagiaan, keberadaan diri, kasih sayang, kebaikan, dan hal-hal yang bersifat positif serta layak dijadikan tujuan dalam kehidupan, seperti halnya kode indigo yang menjadi bagian dari hal penting yang kemudian menciptakan tujuan tersendiri dalam hidup, sesuai dengan teori kebermaknaan hidup Frankl yang menyebutkan bahwa hal penting dalam kehidupan seseorang layak dijadikan sebagai tujuan kehidupan serta pengertian kebermaknaan hidup yang menunjukkan bahwa dalam kebermaknaan hidup terkandung juga tujuan hidup (dalam Bastaman, 2007).

Meski responden berada dalam kondisi mengalami gangguan pikiran yang menyebabkan dirinya berpikir dan merasa sebagai manusia indigo, namun responden menghayati hal tersebut sebagai realitas dalam hidupnya, sehingga responden mampu menjelaskan perihal tujuan hidupnya sebagai manusia indigo yakni pentingnya menjalankan tugas sebagai manusia indigo yang dimaknainya sebagai kewajiban khusus yang harus dilaksanakan dengan mengubah dunia menjadi lebih baik serta membuat banyak manusia ikut berevolusi dengan mengajarkan spiritual dan pentingnya mendekati diri kepada Tuhan. Selain gambaran umum tersebut, dalam gambaran khusus terkait kebermaknaan hidup responden juga terkandung nilai harapan diri dalam kode pemenuhan diri pengisian makna yang menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kebermaknaan hidup responden. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bastaman yang menyebutkan bahwa harapan dapat menjadikan kehidupan menjadi bermakna. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan ternyata memberikan suatu peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan, yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme, orang yang berpengharapan penuh percaya diri karena pengharapan mengandung kebermaknaan hidup dengan adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik (Bastaman, 2007).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa responden, walau dengan kondisi psikis yang abnormal dengan kata lain responden yang merupakan orang dengan gangguan kejiwaan (gangguan skizotipal), namun responden masih tetap dapat menghayati kebermaknaan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pandangan orisinal Frankl yang menyatakan bahwa dimensi spiritual atau dimensi noetik adalah sumber kesehatan yang tidak pernah terkena sakit sekalipun orangnya menderita sakit secara fisik dan mental. Seperti dalam kenyataan, sering disaksikan ungkapan kata-kata benar dan perbuatan yang tepat dari seorang penderita penyakit jiwa (dalam Bastaman, 2007). Temuan peneliti mengenai hal ini juga sesuai dengan pandangan Bastaman yang menyaksikan wanita penderita post partum psychosis yang membawa ke mana-mana bayinya membacakan sebuah sajak ciptaannya sendiri yang berjudul *Anakku dengan demikian bagus dan penuh penghayatan sehingga menyebabkan beberapa ibu pengurus sebuah badan sosial menitikkan air mata. Jadi, sekalipun fisik dan mental dalam kondisi sakit, cinta kasih dan rasa estetika yang bersumber dari dimensi spiritual atau dimensi noetik tetap berfungsi dan sama sekali tidak terganggu (Bastaman, 2007). Begitu pula dengan hasil temuan perihal gangguan pikiran yang dialami responden, terutama mengenai konsep diri indigonya yang bersifat positif dan mempengaruhi banyak sisi dalam pembentukan kebermaknaan hidupnya, karena dengan hal tersebut responden dapat bertahan dalam pemaknaan diri dan hidupnya yang positif.*

Selanjutnya adalah bahasan perihal perubahan kebermaknaan hidup yang dialami oleh responden. Responden sempat mengalami kehampaan eksistensial dalam hidupnya yang ditunjukkan oleh represi-represi dirinya terhadap perasaan tidak aman, sesal, takut, tidak nyaman, benci, marah, cemas, ragu, terasing, sakit hati, tidak tenang, kesepian, waspada, tidak berdaya, tidak puas, hampa, bingung, dan tidak percaya. Hal ini sesuai dengan gambaran kekecewaan dan kehampaan eksistensial yang berawal dari gagalnya menemukan kebermaknaan hidup yang menimbulkan perasaan tidak aman, tidak nyaman, serta ketidakpastian yang cukup intensif mengancam harga dirinya, dan juga menganggap bahwa lingkungan sekitar tidak dapat dijadikan pegangan sebagai sumber rasa aman dirinya (Bastaman, 2007).

Selanjutnya, hasil temuan mengungkapkan bahwa responden mengalami kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna, akibatnya nampak pada kondisi diri responden yang hampa, terasing, interaksi sosial yang buruk, hingga represi-represi seperti represi rasa cemas, terasing, kesepian, hampa, keinginan untuk berinteraksi sosial namun tidak mampu untuk melakukannya dengan baik, dan hal-hal lainnya yang sesuai dengan pandangan tentang sifat manusia yang menyebutkan bahwa kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna dapat menimbulkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, alineasi, keterasingan, dan kesepian

(Corey, 2005). Teori tersebut juga menyatakan bahwa manusia berusaha untuk melakukan aktualisasi diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya (Corey, 2005). Hal ini sesuai dengan hasil temuan yang menjelaskan bahwa responden melakukan pengakuan diri terhadap hal-hal positif yang menjadi potensi dirinya, dalam kasus ini responden mengungkapkan kehebatan dirinya yang memiliki kemampuan super, serta potensi-potensi dirinya sebagai seorang manusia indigo.

Kembali pada titik kehampaan yang pernah dilalui responden. Responden yang sempat berada dalam kondisi realitas makna ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan diri dalam hal pemaknaan hidupnya, sehingga responden kemudian lebih menggunakan imajinasi makna guna menghayati kebermaknaan dalam kehidupan responden. Seperti yang tertuang dalam konsep-konsep utama pada pendekatan eksistensial humanistik mengenai pandangan tentang sifat manusia, dalam bahasan penciptaan makna yang menyebutkan bahwa manusia itu unik, karena manusia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan (Corey, 2005). Pandangan tersebut sesuai dengan perilaku responden yang menciptakan sesuatu yang baru, yakni imajinasinya terhadap perubahan dunia serta keyakinan akan kemampuan super yang dimilikinya, sehingga dalam suatu titik tertentu ia mendapatkan pencapaian semu perihal makna dunia baru dan makna diri baru yang diproses sebagai bentuk penciptaan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan responden. Keyakinan magik yang merupakan salah satu gejala pada individu dengan skizotipal, jika terdapat unsur konsep diri yang super seperti dalam kasus ini, bisa dikatakan bahwa kehampaan eksistensial dialami sebelumnya, dan penciptaan makna sebagai latar belakang yang menyebabkan gejala tersebut muncul. Maka perlu digarisbawahi bahwa jika penciptaan makna yang dilakukan oleh individu dengan kondisi psikis yang sehat cenderung dominan pada hal-hal yang bersifat realita, namun penciptaan makna yang dilakukan oleh individu dengan gangguan skizotipal cenderung dominan pada hal-hal yang bersifat khayali atau dengan kata lain penciptaan makna dalam kehidupannya dominan dilakukan dengan cara berimajinasi.

## DISKUSI

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang masih sangat minim, maka dari itu sangat dianjurkan untuk adanya penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dengan karakteristik yang serupa. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengenai penemuan peneliti yang dalam penelitian ini mendapatkan asumsi teori perihal individu dengan gangguan kejiwaan tertentu (dalam kasus ini gangguan skizotipal) yang cenderung didominasi oleh imajinasi makna sebagai bentuk kehidupan

yang bermakna, dibandingkan dengan individu normal yang cenderung didominasi oleh realitas makna sebagai bentuk kebermaknaan hidup individu normal tersebut, serta titik kehampaan yang berada di tengah antara imajinasi dan realitas makna. Teori kebermaknaan hidup tersebut dapat diuji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan meneliti kebermaknaan hidup khususnya pada individu dengan gangguan skizotipal, skizofrenia, gejala psikotik, dan gejala-gejala yang serupa. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai perubahan dan dinamika yang terjadi pada individu dengan gangguan skizotipal sebelum mendapatkan penanganan dan sesudah mendapatkan penanganan dari para ahli, khususnya pengobatan secara medis dan terapi kejiwaan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor yang mampu menciptakan atau memperdalam kebermaknaan hidup seseorang baik pada individu normal maupun individu dengan gangguan kejiwaan, karena hal tersebut dapat membantu masyarakat lebih sensitif dan paham atas kondisi jiwa manusia sehingga dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan terjadinya perilaku bunuh diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis eksistensial sebuah pendekatan alternative untuk psikologi dan psikiatri. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anonim. (2011, November 19). Indigo [television broadcast]. Jakarta: Trans TV.
- Bastaman, H.D. (2007). Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2005). Teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: PT RefikaAditama.
- Detikhealth. (2013). Anak indigo rata-rata punya iq tinggi. Diakses 1 November 2013, dari [http://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detil\\_berita/462-anak-indigo-ratarata-punya-iq-tinggi](http://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detil_berita/462-anak-indigo-ratarata-punya-iq-tinggi).
- Fajarina, T. (2012). Kisah-kisah mistis keajaiban anak indigo. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Fenomena anak indigo (2005). Diakses pada 7 November 2013, dari <http://annunaki.me/2009/12/02/fenomena-anak-indigo/>.
- Frankl, V.E. (2004). Mencari makna hidup, man's search for meaning. (L.H. Dharma, Terjemahan). Bandung: Nuansa.
- Halgin & Whitbourne. (2011). Psikologi abnormal: perspektif klinis pada gangguan psikologis. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hawka, Z.F. (2012). Mister iindra keenam pada anak. Jogjakarta: Laksana.
- Herdiansyah, Haris. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maslim, Rusdi (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5. Jakarta: PT Nuh Jaya
- Moleong, L.J. (2004). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puguh, O. (2012). Buku lengkap tentang anak indigo. Jogjakarta: Flash Books.
- Rusli, S.W. (2013). Tentang manusia indigo. Diakses pada 9 November 2013, dari <http://www.kilasinfo.com//2013/10/tentang-manusia-indigo.html>.
- Sarwono, Sarlito W. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soeipto, N.A., dkk. (2011). Rahasia besar anak indigo. Yogyakarta: IM AzNa Books.
- Suhalim, T. (2011, November 12). Indigo [television broadcast]. Jakarta: Tranz TV.
- Sunartini. (2009, Mei), Deteksi gangguan perkembangan otak dan pengembangan potensi anak dengan kemampuan dan kebutuhan khusus. Paper dipresentasikan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Strauss, A. & Corbin, J. (2009). Dasar-dasar penelitian kualitatif tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data. (M.Shodiq&I.Muttaqien, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, Robert K. (1996). Studi kasus: desain dan metode. Jakarta: Rajawali Pers